

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

1.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atau laba dengan melakukan aktifitas penjualan, total aktiva maupun modal sendiri, Kasmir (2013:194). Profitabilitas itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Untuk mengetahui faktor-faktor profitabilitas dalam suatu perusahaan, dapat digunakan rasio keuangan. Ikhsan dan Prianthara (2009:106), mengartikan rasio profitabilitas yaitu sumber daya dan aktiva yang dibuat tersedia bagi manajemen untuk menghasilkan penjualan, pendapatan, penghasilan operasi dan rasio ini juga menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva selama periode operasi. Sedangkan Kasmir (2013:196), menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Laba atau keuntungan dalam ilmu ekonomi dapat didefinisikan hasil dari peningkatan kekayaan perusahaan dari hasil usahanya yang kemudian dibagikan kepada para investor setelah di kurangi biaya – biaya serta beban yang harus di bayarkan yang digunakan dalam kegiatan dalam perusahaan tersebut Ikhsan dan Prianthara (2009:111), di dalam ilmu akuntansi laba diartikan dengan selisih dari penjualan hasil usaha yang di kurangi dengan biaya produksi Ikhsan dan Prianthara, (2009:112). Profitabilitas didalam suatu perusahaan dapat

mempengaruhi kebijakan para investor untuk menaruh banyaknya investasi yang akan di tanamkan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya guna memperluas usaha yang dilakukannya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang menurun akan menyebabkan para investor menarik investasinya, Ridwan (2010). Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas keefektifan pengelolaan dana investasi dari badan usaha tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya profitabilitas mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya terutama dalam jangka panjang, sebab profitabilitas dapat menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang. Dengan demikian setiap perusahaan harus terus menerus berusaha meningkatkan profitabilitasnya, hal ini karena semakin bertambah tinggi tingkat profitabilitas perusahaan tersebut, maka kelangsungan kegiatan usaha perusahaan tersebut akan terus terjamin, Ridwan (2010).

Berdasarkan Pengukuran profitabilitas pada sebuah perusahaan maka dapat menggunakan dua cara yaitu dengan *return on invesment* (ROI) dan *return on assets* (ROA), Kasmir (2013:196). Sama seperti yang di jelaskan Hastuti (2010:42) rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan dua pengukuran yaitu *return on invesment* (ROI) dan *return on assets* (ROA). Dalam penelitian ini

profitabilitas akan diukur dengan menggunakan return on assets (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva. ROA mengukur tingkat pengembalian total aktiva setelah beban bunga dan pajak, Hastuti (2010:38). ROA yang negatif disebabkan profitabilitas perusahaan dalam kondisi yang kurang baik pula atau bisa dikatakan perusahaan sedang rugi. Menurut Kasmir, (2013:199), jenis – jenis profitabilitas adalah sebagai berikut:

a. *Profit Margin on Sale*

Merupakan margin laba berdasarkan pada penjualan, rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Terdapat dua jenis pengukuran untuk mencari *profit margin* yaitu:

1) Margin laba kotor

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{penjualan bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

2) Margin laba bersih

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Retrun on Asset (ROA)*

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Dengan rumus nya:

$$\text{ROA} = \text{Laba bersih} / \text{Total Aset}$$

c. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar rasio ini maka semakin bagus terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan rumusnya :

$$\text{ROE} = \text{Laba bersih setelah pajak} / \text{Ekuitas}$$

d. *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini maka semakin baik.

e. *Earning Per Share (EPS)*

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham menghasilkan laba bagi perusahaan.

f. *Contribution Margin*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

1.1.2 *Leverage*

Leverage merupakan jumlah dana dari luar perusahaan yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset suatu perusahaan, perusahaan yang tingkat *leveragenya* tinggi dikatakan sebagai perusahaan dengan hutang yang besar, *leverage* dapat juga di artikan lebih sederhana sebagai kemampuan perusahaan untuk menggunakan kekayaan berupa finansial yang mempunyai beban tetap

yang bertujuan untuk memperbesar total penghasilan yang didapat perusahaan Menurut Sartono (2010:123) *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Penggunaan *leverage* dalam kegiatan pendanaan perusahaan tidak hanya memberikan dampak yang baik bagi perusahaan. Jika besarnya *leverage* tidak diperhatikan oleh perusahaan hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya tingkat profitabilitas perusahaan karena penggunaan hutang yang besar dapat menimbulkan beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan juga besar serta bersifat tetap Menurut Sartono (2010:242) *leverage* dibagi menjadi tiga Jenis antara lain:

a. *Leverage* operasi (*operating leverage*)

Leverage operasi adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan biaya operasi tetap untuk meningkatkan pengaruh perubahan volume penjualan terhadap earning before interest and taxes (EBIT), Sartono (2010:245), *leverage* operasi disebabkan karena adanya biaya operasi tetap yang harus dibebankan didalam sebuah kegiatan operasi yang ada didalam perusahaan, *leverage* operasi diharapkan agar perusahaan jika ada perubahan penjualan masih dapat menghasilkan laba sebelum timbulnya bunga dan pajak yang akan menjadi lebih besar. Biaya operasi tetap disebabkan karena adanya biaya produksi, dan juga penyusutan, serta pemasaran yang bersifat permanen dan wajib dibayarkan oleh perusahaan sebagai contoh seperti gaji semua karyawan.

b. *Leverage* keuangan (*finansial leverage*)

Leverage keuangan ialah penggunaan pinjaman dana yang memiliki beban tetap yang menggambarkan keuntungan tambahan yang lebih besar dari biaya tetapnya sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi para pemegang saham, Sartono (2010). *leverage* keuangan disebabkan karena adanya beban keuangan tetap yang wajib di bayarkan oleh sebuah perusahaan untuk mendapatkan *leverage* keuangan maka perusahaan menggunakan cara meminjam modal ke bank serta menerbitkan saham lalu menjual sahamnya dan menerbitkan obligasi.

c. *Leverage* gabungan (*combination leverage*)

Leverage gabungan terjadi apabila perusahaan memiliki operating *leverage* yang baik atau finansial *leverage* dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi para pemegang saham Sartono (2010:267), *leverage* gabungan ialah *leverage* yang sangat di pengaruhi naik turunnya penjualan terhadap laba setelah pajak agar dapat mengukur langsung akibat dari perubahan penjualan ke perubahan laba rugi maka para pemegang saham pada sebuah perusahaan dengan *degree of combine leverage* (DCL) yang dapat disebut dengan perubahan pendapatan dari stiap lembar saham yang terjual sehingga membuat perubahan pada preentase didalam harga perlembar saham.

Sartono (2008:257) mengungkapkan tingkat *leverage* suatu perusahaan dapat di hitung dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to assets ratio* (DAR). Dengan rumus:

$$a. \text{ Debt To Equity Ratio (DER) } = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

$$b. \text{ Debt To Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}}$$

1.1.3 Perputaran Piutang

Menurut Fahmi (2013:153) perputaran piutang merupakan suatu angka yang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan melakukan tagihan atas piutangnya pada suatu periode tertentu dengan menggunakan rasio. Rasio perputaran piutang berguna untuk mengukur berapa kali rata-rata piutang dapat tertagih selama satu periode. Pengelolaan piutang didalam suatu perusahaan dapat diketahui dari tingkat perputaran piutangnya, dimana tingkat perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal kerja dalam piutang, Deni (2014). Piutang sebagai suatu unsur modal kerja dalam kondisi yang terus berputar, yaitu dari kas, proses komoditi, penjualan, piutang dan kembali ke kas. Menurut Fahmi (2013:253) Makin cepat perputaran makin baik kondisi keuangan perusahaan hal ini di karenakan perputaran piutang yang cepat akan cepat juga bagi perusahaan untuk mengembalikan modalnya dan memperoleh keuntungan.

Periode dalam perputaran piutang sangat bergantung terhadap panjang pendeknya ketentuan waktu yang ditentukan dalam syarat pembayaran kredit, Weygandt, Kieso dan Kimmel (2008:387). Disisi lain, syarat pembayaran kredit juga akan mempengaruhi tingkat cepat atau lambatnya perputaran piutang dimana tingkat perputaran piutang dapat menjelaskan berapa kali modal yang tertanam dalam piutang beputar dalam satu tahun berjalan.

Menurut Fahmi (2013:155), dalam konsep piutang (*receivable concept*) semakin tinggi perputaran maka semakin baik, namun begitu juga sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik. Tingkat periode

dalam perputaran piutang tergantung dari syarat didalam pembayaran piutang yang diberikan oleh perusahaan. Semakin panjang jangka waktu syarat pembayaran semakin lama dana atau modal terikat dalam piutang tersebut akan kembali ke perusahaan, yang megambarkan semakin rendah tingkat perputaran piutang. Menurut Weygandt, Kieso dan Kimmel (2008:399), perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih (penjualan bersih dikurangi penjualan tunai) dengan piutang bersih rata-rata. Tinggi rendahnya perputaran mempunyai dampak langsung terhadap modal perusahaan yang diinvestasikan dalam piutang. Rumus mencari perputaran piutang menurut Kieso dan Kimmel (2008:399), adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

a. Faktor penyebab Besar kecilnya piutang

Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2004:85) adalah sebagai berikut :

1) Volume Penjualan Kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang.

2) Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit dari pada

pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

3) Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Semakin tinggi *plafond* yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Begitu pula sebaliknya.

4) Kebijakan dalam Mengumpulkan Piutang

Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang, tetapi dengan menggunakan cara ini, maka piutang yang ada akan lebih cepat tertagih, sehingga akan lebih memperkecil jumlah piutang perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menggunakan kebijaksanaan secara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama, sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

5) Kebiasaan Membayar Dari Para Langgan

Kebiasaan para langganan untuk membayar dalam periode *Cash Discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan langganan membayar periode setelah *Cash Discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih besar karena jumlah dana yang tertanam dalam piutang lebih lama untuk menjadi kas.

b. Resiko Piutang

Setiap penjualan kredit memiliki risiko kerugian piutang karena adanya piutang yang tidak tertagih. Ketika piutang dagang menjadi tidak tertagih, suatu perusahaan membebankan kerugian penghapusan piutang dagang. Kerugian ini diakui sebagai biaya dari perusahaan sehingga dikelompokkan sebagai biaya penjualan. Menurut Munawir (2004) berpendapat bahwa Semakin besar *Day's Receivable* suatu perusahaan semakin besar pula risiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang. Dan kalau perusahaan tidak membuat cadangan terhadap kemungkinan kerugian yang timbul karena tidak tertagihnya piutang (*Allowance For Bad Debt*) berarti perusahaan telah memperhitungkan labanya terlalu besar (*Overstated*). Menurut Munawir (2004:258) Risiko kerugian piutang terdiri dari beberapa macam yaitu :

- 1) Risiko tidak dibayarnya seluruh tagihan (piutang).
- 2) Risiko tidak dibayarnya sebagian piutang.
- 3) Risiko keterlambatan pelunasan piutang.
- 4) Risiko tidak tertanamnya modal dalam piutang.

c. Manfaat penjualan kredit

Disamping kerugian yang ada penjualan secara piutang juga memiliki beberapa keuntungan bagi perusahaan. Menurut Munawir (2004:278) mengemukakan manfaat penjualan kredit, antara lain:

- 1) Upaya untuk meningkatkan omset penjualan dengan pembelian akan menyebabkan pelanggan memilih untuk membeli barang karena adanya waktu pembayaran yang bisa di sesuaikan.

- 2) Meningkatkan keuntungan. Bagi perusahaan penjualan secara piutang dapat meningkatkan keuntungan hal ini disebabkan karena adanya kenaikan dalam hal omset penjualan dan juga barang yang di jual memiliki harga yang relatif lebih mahal dari harga pasar.
- 3) Meningkatkan hubungan dagang antara perusahaan dengan para langganan.
- 4) Manfaat keuntungan berupa selisih bunga modal pinjaman yang harus dibayarkan kepada bank sebagai sumber dana pembelanjaan piutang

1.1.4 Modal kerja

Modal kerja merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam menjalankan aktivitas usaha Perusahaan bahkan semua usaha pasti perlu yang namanya modal kerja. Menurut Sawir (2005:129), menyatakan bahwa Modal Kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Perusahaan dalam waktu yang cepat melalui penjualan. Hal ini disebabkan karena modal kerja akan berputar secara terus menerus setiap periodenya dan dapat dialokasikan kembali untuk membiayai operasi perusahaan, Ruwindas (2011).

Melalui pengelolaan yang baik, dana yang tertanam dalam bentuk modal kerja tersebut dapat dimanfaatkan secara efisien dan seefektif mungkin, melalui aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Manajemen keuangan berperan penting dalam perencanaan dan pengalokasian modal, karena berhasil atau tidaknya tujuan perusahaan tergantung pada pengelolaan modal yang tersedia Santoso (2013:89).

Pada setiap kegiatan suatu perusahaan, termasuk perusahaan yang bergerak

dibidang produksi, masalah yang utama adalah modal kerja. Sebab tanpa adanya modal kerja yang cukup maka perusahaan tersebut akan mengalami krisis keuangan dan yang paling dikhawatirkan adalah kebangkrutan. Maka para manajer diharapkan memahami bagaimana cara menciptakan suatu sistem pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien, sehingga apa yang menjadi sasaran dari aktivitas produksi yang dilakukan akan tercapai dan laba yang diperoleh sesuai dengan keinginan perusahaan Zulfikar (2012). Menurut Sutrisno (2007:40), rumus untuk menghitung modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

2.2. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini antara lain:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Putra dan badjra (2015)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas	X1: <i>Leverage</i> X2: Pertumbuhan Penjualan X3: Ukuran Perusahaan Y: Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Industri Makanan dan Minuman di BEI,

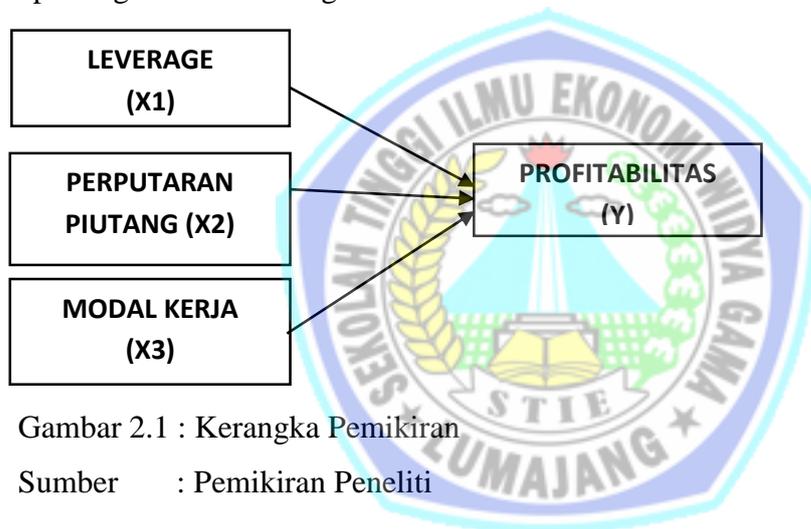
Yogamurti dan Purbawangsa (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan	X1: Ukuran Perusahaan X2: <i>Leverage</i> Y: Profitabilitas Y2: Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
Sari dan Abundanti	<i>Leverage</i> terhadap profitabilitas Dan nilai perusahaan	X1: <i>Leverage</i> X2: profitabilitas Y: Nilai perusahaan	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan
IrmanDeni (2014)	Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas	X1: Tingkat Perputaran Kas X2: Perputaran Piutang X3: Perputaran Persediaan Y: Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran piutang mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas
Sari (2017)	Pengaruh persediaan dan Perputaran piutang terhadap profitabilitas	X1: Persediaan X2: Perputaran Piutang Y: Profitabilitas	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa prputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

Oktary Budiansyah (2016)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas	X1: Perputaran Kas X2: Perputaran Piutang X3: Perputaran Persediaan Y: Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan
Komala Bibasitinuri Abi Iskan (2010)	Pengaruh Modal Kerja Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih	X1: Modal Kerja X2: Biaya Operasional Y: Laba Bersih	Penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih.
Clairene Santoso (2013)	E.E. Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas	X1: Perputaran Modal Kerja X2: Perputaran Piutang Y: Profitabilitas	Penelitian ini menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan..
Meidiyustuani (2016)	Pengaruh modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan likuiditas terhadap profitabilitas	X1: Modal Kerja X2: Ukuran Perusahaan X3: Likuiditas Y: Profitabilitas	Pada penelitian ini menyatakan bahwa modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

Sumber : Data diolah 2020

2.3. Kerangka Penelitian

Dari penjelasan latar belakang, tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu pada tabel 2.1, penelitian ini menggunakan beberapa faktor yang kemungkinan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Sehingga penelitian ini, menggunakan leverage, perputaran piutang dan modal kerja sebagai variabel dependen dan dihubungkan dengan profitabilitas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI sebagai variabel independent. Secara garis besar kerangka pemikiran peneliti dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran

Sumber : Pemikiran Peneliti

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas

Hubungan *leverage* dengan profitabilitas sangat berkaitan sebab jika nilai *leverage* tinggi maka kemungkinan besar akan terjadi penurunan tingkat profitabilitas. Hal ini disebabkan semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula risiko penurunan profitabilitas perusahaan.

Menurut Putra dan Badjra (2015) *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang

menghasilkan laba yang tinggi, akan menggunakan hutang yang relatif sedikit karena perusahaan hal yang sama juga di kemukan oleh Sari dan Abundanti (2014) bahwa *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas pada sektor perusahaan food and beverage.

H1: leverage berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

2.4.2. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Hubungan perputaran piutang dengan profitabilitas perusahaan sangat berkaitan sebab kembalinya aset perusahaan dalam perputaran piutang sangat bergantung terhadap panjang pendeknya ketentuan waktu yang ditentukan dalam syarat pembayaran kredit sehingga kembalinya dana yang dikeularkan perusahaan sangat di pengaruhi oleh cepat atau lambatnya perputaran piutang .

Menurut Sari (2017) menyatakan perputaran piutang secara simultan (bersamaan) berpengaruh terhadap profitabilitas pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hal yang sama juga di kemukakan oleh Deni (2014) Perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*.

H2: perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas

2.4.3. Pengaruh Modal kerja Terhadap Profitabilitas

Hubungan modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan modal kerja merupakan aspek yang paling penting bagi setiap perusahaan karena modal kerja merupakan faktor penentu berjalannya kegiatan operasional dalam jangka pendek dalam perusahaan. Kegiatan operasional tersebut berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh perusahaan. Santoso (2013) juga berpendapat bahwa Perputaran

Modal Kerja dan Perputaran Piutang pada PT. Pegadaian (Persero) periode 2000-2011 secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Meidiyustiani (2016) Modal kerja (*working capital turn over*) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

H3: Modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

